

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Ilmu Hubungan Internasional kontemporer, status sebuah negara tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer ataupun ekonominya, tetapi juga ditentukan oleh nilai-nilai dan citra atau *image* sebuah negara ataupun pemimpinnya.¹ Hal ini juga berkaitan dengan munculnya fenomena di mana suara publik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan sebuah negara.² Pentingnya citra positif ini menyebabkan banyak negara yang berlomba-lomba melakukan diplomasi publik untuk membangun *image* yang positif di mata negara lain, karena diplomasi publik merupakan sebuah upaya persuasif terhadap masyarakat di dunia.³

Menurut *Planning Group for Integration of The United States Information Agency (USIA)*, diplomasi publik memiliki tujuan untuk mempromosikan kepentingan nasional sebuah negara melalui pemahaman, penginformasian, dan pemberian pengaruh kepada masyarakat asing. Hal ini merupakan sebuah upaya

¹ Eyton Gilboa, "Public Diplomacy: The Missing Component in Israel's Foreign Policy," *Israel Affairs*, vol.12 (2006): 715. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13533310600890067#.VRKywI5GTQM> (diakses tanggal 23 Januari 2015)

² Jan Mellisen, *The New Public Diplomacy Reader* (New York : Palgrave Macmillan, 2005):3.

³ Asep Saefudin Ma'mun. "Diplomasi Publik Dalam Membangun Citra Negara," *Jurnal Komunikologi* Vol.9 No.2, (September 2012). <http://www.esaunggul.ac.id/article/diplomasi-publik-dalam-membangun-citra-negara/> (diakses pada 18 Maret 2015).

komunikasi dalam bentuk baru yang mengedepankan pentingnya penggunaan media dalam mencapai tujuan yang ingin diraih oleh sebuah negara.⁴

Berbeda dengan diplomasi tradisional yang lebih identik dengan pola *government to government*, diplomasi publik menggunakan pola *government to people diplomacy*. Aktivitas diplomasi publik itu sendiri lebih banyak dijalankan oleh organisasi-organisasi maupun individu-individu yang mewakili negaranya dan berinteraksi dengan masyarakat maupun elemen-elemen *non-governmental* lainnya.⁵

Sebagai negara adikuasa, Amerika Serikat memiliki citra yang cukup baik di mata masyarakat dunia. Amerika Serikat juga dideskripsikan sebagai negara yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), negara yang demokratis, serta menjadi negara yang diimpikan oleh masyarakat yang menginginkan kebebasan. Menurut Buchanan, citra positif inilah yang selalu dibangun oleh Amerika Serikat agar mendapat berbagai dukungan dari seluruh masyarakat dunia agar mereka menjadi penguasa dunia dengan menggunakan tameng HAM dan kebebasan.⁶

Namun citra positif Amerika Serikat di mata masyarakat internasional menjadi hancur dikarenakan kebijakan *War on Terrorism* yang dikeluarkan oleh negara tersebut sebagai respon terhadap tragedi 9/11. Dalam tulisannya, Peterson menyebutkan bahwa kebijakan tersebut berat sebelah dan terlihat seperti mengabaikan nilai-nilai kebebasan dan HAM yang dijunjung tinggi oleh Amerika

⁴ About U.S. Public Diplomacy, *What Public Diplomacy is and is not*.
http://pdaa.publicdiplomacy.org/?page_id=6 (diakses pada 20 Oktober 2014).

⁵*Ibid*

⁶ P.J. Buchanan, *Suicide of a Superpower : Will America Survive to 2025?*, (New York: St. Martin's Press, 2011): 41-42.

Serikat.⁷Selain itu, John L. Esposito juga menganggap kebijakan tersebut sebagai kebijakan yang dibuat untuk memerangi Islam dan penduduk Muslim di dunia, bukan sebagai kebijakan untuk memerangi terorisme. Hal ini menyebabkan citra Amerika Serikat pada masa pemerintahan George W. Bush menjadi sangat buruk, sehingga memunculkan pandangan bahwa Amerika Serikat merupakan negara yang arogan, kejam, dan merupakan ancaman bagi perdamaian dunia.⁸

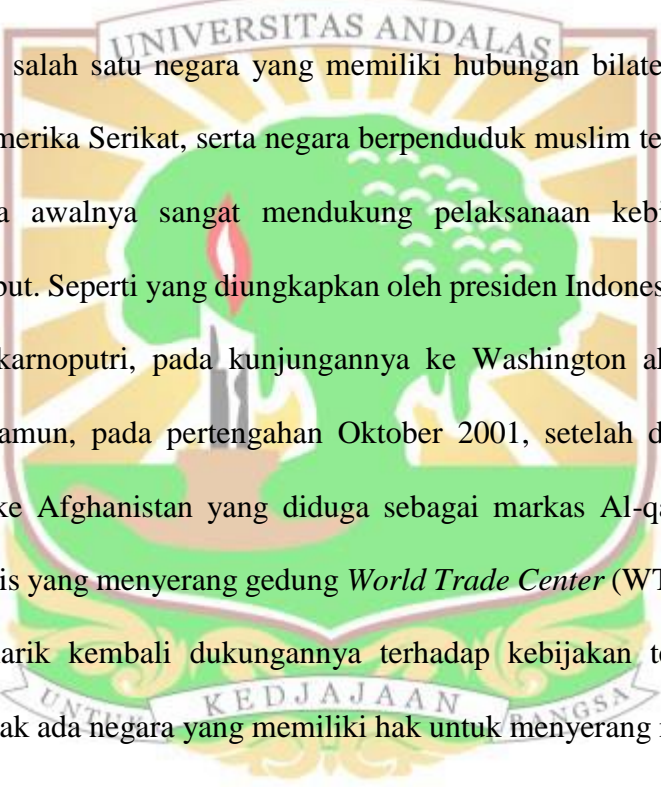
Salah satu bentuk realisasi kebijakan tersebut adalah perintah dari Washington kepada Perwakilan Konsuler mereka untuk menutup seluruh pusat kebudayaan Amerika Serikat di seluruh dunia termasuk Indonesia, serta mengalihkan fungsi kedutaan mereka menjadi seperti *bunker* untuk meminimalisir serangan teroris terhadap mereka. Padahal sebelumnya pada awal tahun 1970-an pemerintah Amerika Serikat memiliki lebih dari 300 pusat kebudayaan dan perpustakaan yang tersebar di kota-kota utama di seluruh dunia. Namun, akibat munculnya kebijakan *War on terrorism* pasca-9/11, jumlah pusat kebudayaan dan perpustakaan menjadi berkurang dan hanya menyisakan 39 pusat kebudayaan dan perpustakaan di kota-kota utama di seluruh dunia pasca-tragedi tersebut.⁹ Selain itu, bentuk realisasi lainnya dari kebijakan *war on terror* tersebut adalah penyerangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat ke negara-negara Islam seperti di Afghanistan. Serangan tersebut menuai kecaman dari masyarakat dunia,

⁷ Peter G. Peterson, "Public Diplomacy And The War On Terrorism," Council on Foreign Relations, 2002. <http://www.cfr.org/terrorism/public-diplomacy-war-terrorism/p4762> (diakses pada 21 Oktober 2014).

⁸ John L. Esposito, "The War On Terrorism: Implications For U.S. Foreign Policy," Georgetown University: School of Foreign Service. <https://acmcu.georgetown.edu/the-war-on-terrorism> (diakses pada 4 Maret 2015).

⁹ N. Onishi "U.S Updates the Brand it Promotes in Indonesia," (2011). http://www.nytimes.com/2011/03/06/world/asia/06indonesia.html?_r=3&(diakses pada 21 Oktober 2014).

khususnya masyarakat muslim, karena serangan tersebut memakan korban jiwa dari rakyat sipil Afghanistan dan dinilai menempatkan Islam sebagai negara teroris serta agama yang melandasi aksi terorisme tersebut. Hal ini tentu saja menyebabkan Amerika Serikat akan sangat sulit untuk mengembalikan citranya di mata masyarakat dunia, termasuk di Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia.¹⁰



Sebagai salah satu negara yang memiliki hubungan bilateral yang cukup baik dengan Amerika Serikat, serta negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia pada awalnya sangat mendukung pelaksanaan kebijakan *war on terrorism* tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh presiden Indonesia pada saat itu, Megawati Soekarnoputri, pada kunjungannya ke Washington akhir September 2001 silam. Namun, pada pertengahan Oktober 2001, setelah dilaksanakannya agresi militer ke Afghanistan yang diduga sebagai markas Al-qaeda, tersangka kelompok teroris yang menyerang gedung *World Trade Center* (WTC), pemerintah Indonesia menarik kembali dukungannya terhadap kebijakan tersebut dengan mengatakan tidak ada negara yang memiliki hak untuk menyerang negara lain. Hal ini sejalan dengan munculnya berbagai protes anti-Amerika di seluruh dunia, terutama di negara-negara berpenduduk mayoritas muslim seperti Indonesia.¹¹

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir saja, popularitas Amerika Serikat di mata masyarakat Indonesia turun drastis semenjak tahun 2001 hingga berakhirnya periode kekuasaan George W. Bush, seperti yang disebutkan dalam

¹⁰ Michel Chossudovsky. *America's "War on Terrorism"*: second edition. (Pincourt, Quebec: Global Research. 2005): 4

¹¹ Ehito Kimura. *Indonesia and Islam Before and After 9/11*.
<http://www.seasite.niu.edu/indonesian/Islam/Indonesia%20and%20Islam%20Before%20and%20After%209-11.htm> (diakses pada 24 Mei 2015).

hasil survei dari The Pew Research Center.¹² Survei tersebut juga menunjukkan sebelum tragedi 9/11, popularitas Amerika Serikat di Indonesia berada pada angka yang cukup tinggi, yaitu 70% dan berangsur turun hingga menjadi 15% pada tahun 2003.¹³ Penurunan popularitas Amerika Serikat tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi hampir di seluruh dunia, seperti di Eropa, Amerika Latin, hingga di Asia.¹⁴

Untuk mengembalikan citra serta popularitasnya di mata masyarakat internasional, khususnya masyarakat muda Muslim negara Timur Tengah dan Indonesia, *American Foreign Affairs* telah melakukan berbagai usaha melalui strategi komunikasi yang disebut dengan *Mass Communication* dan *Network Communication*.¹⁵ Namun, upaya-upaya yang dilakukan oleh praktisi *public relations* Amerika Serikat dalam menyampaikan dan melaksanakan strategi komunikasi tersebut dinilai tidak tepat sasaran karena tidak adanya kegiatan promosi atau kampanye dan edukasi lainnya selain hanya melalui ranah media, bersifat satu arah dan dilakukan secara tidak langsung.¹⁶ Padahal Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muda Muslim terbanyak di dunia, dan merupakan negara yang sangat strategis bagi Amerika Serikat untuk membangun kembali citra positif mereka dan mendapatkan dukungan atas kebijakan-kebijakan Amerika Serikat.

¹²“Public Sours on Government and Business,” The Pew Research Center For The People & The Press, (2005).<http://www.people-press.org/2005/10/25/public-sours-on-government-and-business/> (diakses pada 25 Maret 2015).

¹³*Ibid.*

¹⁴ The Pew Research Center For The People & The press, *What The World Thinks in 2002*, (Washington : The Ideas Center, 2002): 55.

¹⁵ Zaharna, R. *U.S. Strategic Communication and Public Diplomacy after 9/11*, 2011. (New York: Palgrave Macmillan): 109.

¹⁶*Ibid*, 110.

Seperti yang diungkapkan oleh Mark P. Lagon dalam tulisannya yang berjudul *The Value of Values: Soft Power Under Obama*, berbeda dengan presiden sebelumnya, Obama lebih cenderung menggunakan *soft power diplomacy* serta mencoba bersahabat dengan negara-negara Muslim dan yang berpenduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia. Dengan memosisikan kembali definisi *War on Terrorism* sebagai kebijakan yang bukan bertujuan untuk menyerang Islam secara ideologi, melainkan sebagai sebuah upaya dalam mewujudkan perdamaian dunia. Obama juga mengubah istilah *War on Terrorism* tersebut menjadi *Overseas Contingency Operation* karena istilah sebelumnya dianggap alasan utama runtuhnya citra Amerika Serikat.¹⁷

Langkah berikutnya yang diambil oleh Presiden Obama yaitu dengan menandatangani kerjasama yang lebih erat dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono demi mengembalikan popularitas Amerika Serikat di Indonesia. Pada tahun 2010 yang lalu, Kedutaan Besar Amerika Serikat mengubah pendekatan diplomasi mereka dengan gaya diplomasi Barack Obama dan menerapkan *soft power diplomacy* pada kegiatan *government to people diplomacy* mereka di Indonesia, salah satunya melalui program *American Spaces*.¹⁸

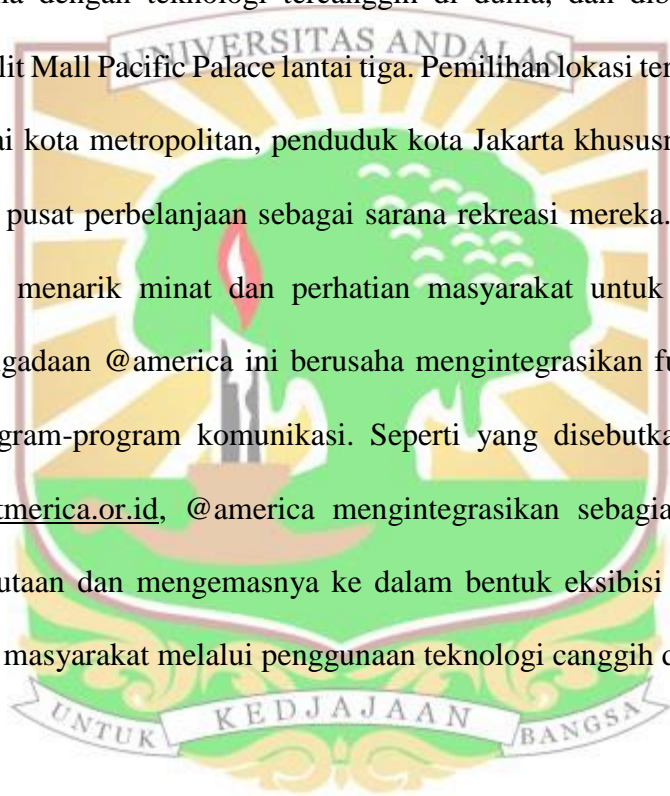
Program *American Spaces* merupakan salah satu upaya Amerika Serikat dalam menjalankan diplomasi publik yang dirancang oleh Amerika Serikat untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat luar negeri mengenai nilai-nilai dan

¹⁷Mark P Lagon. "The Value of Values: Soft Power Under Obama," *World Affairs Journal*. <http://www.worldaffairsjournal.org/article/value-values-soft-power-under-obama> (diakses pada 22 Oktober 2014).

¹⁸"Kedutaan Besar AS Resmikan @america". http://indonesian.jakarta.usembassy.gov/prid_30112010.html (diakses tanggal 10 Januari 2015).

kebudayaan Amerika Serikat.¹⁹ Terdapat beberapa bentuk pelaksanaan dari program *American Space* tersebut, yaitu *American Corner*, *Bi-national Centers*, *Information Resource Centers*, dan *American Centers*. Dalam hal ini, @america merupakan realisasi dari bentuk *American Centers*.²⁰

@america merupakan sebuah pusat informasi serta kebudayaan Amerika Serikat pertama dengan teknologi tercanggih di dunia, dan dibangun di pusat perbelanjaan elit Mall Pacific Palace lantai tiga. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan karena, sebagai kota metropolitan, penduduk kota Jakarta khususnya kaum muda lebih memilih pusat perbelanjaan sebagai sarana rekreasi mereka. Sehingga akan sangat mudah menarik minat dan perhatian masyarakat untuk berkunjung ke @america. Pengadaan @america ini berusaha mengintegrasikan fungsi diplomasi ke dalam program-program komunikasi. Seperti yang disebutkan melalui web resmi www.atamerica.or.id, @america mengintegrasikan sebagian besar fungsi informasi kedutaan dan mengemasnya ke dalam bentuk pameran yang berada di tengah-tengah masyarakat melalui penggunaan teknologi canggih di dalamnya.²¹



1.2 Rumusan Masalah

Diplomasi publik merupakan salah satu alat yang digunakan oleh sebuah negara untuk membangun citra positifnya di dunia. Hal inilah yang dilakukan oleh Amerika Serikat pasca-tragedi 9/11, yaitu setelah menurunnya popularitas Amerika Serikat di dunia, khususnya di Indonesia dikarenakan kebijakan dan sikap represif

¹⁹Livia P. Fialho. "The U.S. State Department's American Spaces Programs", (New York: American Security Project, 2013): 1.

²⁰*Ibid*, 3

²¹ Tentang @america. <http://atamerica.or.id/basic-facts> (diakses tanggal 20 Januari 2015).

Amerika Serikat terhadap negara Muslim. Dalam melakukan diplomasi publiknya di Indonesia, Amerika Serikat mengemasnya dalam sebuah program yang disebut dengan program *American Spaces*. Program ini memiliki empat bentuk utama, salah satunya yaitu *cultural center* atau pusat kebudayaan. Sebagai negara adikuasa serta salah satu pelopor lahirnya diplomasi publik di dunia, menarik untuk diteliti bagaimana upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Amerika Serikat di Indonesia melalui salah satu program diplomasi publiknya, yaitu @america. @america merupakan salah satu bentuk pelaksanaan dari program *American Spaces* yang berbentuk sebuah pusat kebudayaan dengan teknologi mutakhir di dunia yang diinovasikan oleh Kedubes Amerika Serikat untuk menjangkau masyarakat asing, salah satunya adalah Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, pertanyaan yang hendak dijawab dari penelitian ini adalah :

Bagaimana upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Amerika Serikat di Indonesia melalui @america?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimana aktivitas diplomasi publik yang dilakukan oleh Amerika Serikat di Indonesia melalui @america.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana sebuah diplomasi publik dalam pembentukan citra sebuah negara.
2. Menambah referensi dan kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional dalam bidang kajian diplomasi publik karena dapat dilihat bahwa diplomasi publik merupakan upaya yang lebih memiliki efek dalam mempengaruhi masyarakat dan kebijakan negara dibandingkan dengan upaya lainnya yang menggunakan *hard power*.
3. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan sumbangsih bagi negara, terutama kedutaan-kedutaan besar serta organisasi besar lainnya dalam melakukan diplomasi publik.



1.6 Studi Pustaka

Penelitian-penelitian mengenai diplomasi secara umum sudah banyak dilakukan, baik diplomasi (tradisional), diplomasi publik di dalam sebuah negara maupun diplomasi publik oleh satu negara terhadap negara yang lain. Untuk itu dalam menganalisis judul yang penulis angkat, penulis mencoba bersandar kepada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik ataupun tema yang sama dengan judul penelitian penulis.

Untuk penelitian pertama, yaitu penelitian yang ditulis oleh Asep Saefudin Ma'mun yang berjudul "Diplomasi Publik Dalam Membangun Citra Negara". Asep mengemukakan bahwa diplomasi publik berhubungan dengan upaya mempengaruhi sikap publik, meliputi dimensi-dimensi dalam hubungan internasional. Dimensi-dimensi tersebut selain dimensi penanaman opini publik oleh pemerintah kepada masyarakat di negara lain, juga termasuk interaksi kelompok kepentingan suatu negara kepada kelompok kepentingan di negara lain. Di dalam penelitiannya, Asep juga menyebutkan bahwa hubungan diplomasi publik dengan citra suatu negara adalah, bahwa citra dibangun berdasarkan pengalaman yang dialami suatu bangsa. Citra dapat berubah setiap waktu di saat orang menerima pesan baru. Dengan demikian citra yang baik dapat menumbuhkan opini publik yang menguntungkan yang akan menjadi modal utama untuk melaksanakan hubungan yang menguntungkan pula.²²

Penelitian kedua, yang ditulis oleh Bajora Rahman pada tahun 2012 yang membuat penelitian dengan judul "Diplomasi Hip Hop Sebagai Diplomasi Budaya Amerika Serikat". Penelitian ini mengangkat topik mengenai misi diplomasi budaya Amerika Serikat dalam memperbaiki *image* dan *values*-nya di dunia dengan menggunakan musik hip hop sebagai medianya. Bajora Rahman juga menjelaskan mengenai diplomasi jazz sebagai diplomasi budaya Amerika Serikat era Perang Dingin yang menjadi inspirasi AS untuk mengulanginya lagi melalui diplomasi hip hop tersebut. Dalam penelitian tersebut Bajora Rahman juga menjelaskan alasan-alasan kenapa diplomasi hip hop digunakan oleh Amerika Serikat, salah satunya

²² Asep Saefudin Ma'mun. "Diplomasi Publik Dalam Membangun Citra Negara," *Jurnal Komunikologi* Vol.9 No.2, (September 2012). <http://www.esaunggul.ac.id/article/diplomasi-publik-dalam-membangun-citra-negara/> (diakses pada 18 Maret 2015).

adalah karena musik merupakan hal yang disukai secara global di seluruh dunia. Menurutnya hal inilah yang menyebabkan Amerika Serikat memilih diplomasi dengan menggunakan instrumen musik untuk menjangkau seluruh masyarakat dunia.²³

Sementara itu dalam penelitian ketiga, penulis mengambil penelitian dari Tiara Aninditha yang berjudul “Diplomasi Publik Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta dalam Memberdayakan Alumni Program Pertukaran Pelajar di Indonesia sebagai Agen Budaya Amerika Serikat”. Penelitian ini membahas bagaimana strategi yang dilakukan oleh Amerika Serikat untuk mengembalikan citra positifnya di Indonesia dengan memberdayakan alumni program pertukaran pelajar sebagai agen budaya Amerika Serikat. Tiara mengemukakan bahwa alumni pertukaran pelajar yang disponsori oleh *US Department of State* di Indonesia dianggap sangat penting bagi pemerintah Amerika Serikat dalam mencapai *mutual understanding* antara negara tersebut dan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi dan pengalaman pribadi peserta pertukaran pelajar dengan masyarakat Amerika Serikat ketika program pertukaran berlangsung. Alumni dipandang sebagai *future leaders* yang memiliki potensi untuk diajak bekerjasama dengan AS dalam jangka waktu yang panjang, oleh karena itu, setelah program pertukaran pelajar selesai pun mereka kemudian diikutsertakan dalam program-program yang diselenggarakan secara berkesinambungan oleh Kedutaan Besar AS di Jakarta.²⁴

²³ Bajora Rahman. *Diplomasi Hip Hop Sebagai Diplomasi Budaya Amerika Serikat*. (Skripsi strata-1 Universitas Indonesia) 2012.

²⁴ Tiara Aninditha. *Diplomasi Publik Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta dalam Memberdayakan Alumni Program Pertukaran Pelajar di Indonesia sebagai Agen Budaya Amerika Serikat*. (Skripsi strata-1 Universitas Padjadjaran). 2015.

Penelitian keempat yang penulis ambil untuk tinjauan pustaka ini adalah Dafy Rahadi Putra dengan judul “Peran Diplomasi Publik Amerika Serikat Melalui *Sports Envoy Program* Pada Masa Pemerintahan Presiden Barack Obama (2008-2012)”. Penelitian ini membahas proses pelaksanaan diplomasi publik Amerika Serikat pada masa pemerintahan Obama. Diplomasi publik yang digunakan yaitu melalui *Sports Envoy Program* yang bertema olahraga. Program tersebut merupakan program yang dilaksanakan oleh Amerika Serikat sebagai sarana untuk memperbaiki citra Amerika Serikat yang sempat menurun pasca-tragedi 9/11. Program ini dilaksanakan dengan mengirimkan duta-duta olahraga Amerika Serikat ke negara-negara Islam di dunia. Olahraga merupakan hal yang digemari hampir di seluruh dunia, oleh sebab itu Amerika Serikat menggunakan tema ini untuk menjalankan diplomasi publiknya dalam rangka memperbaiki citranya yang sempat turun di masa pemerintahan sebelumnya.²⁵

Penelitian terakhir yang penulis jadikan acuan untuk dijadikan kajian pustaka adalah buku dari Mayumi Itoh yang berjudul “*The Origin of Ping-Pong Diplomacy: The Forgotten Architect of Sino-US Rapprochement*”. Buku tersebut menceritakan bagaimana tenis meja, yang juga dikenal dengan ping-pong, telah membantu menormalisasikan hubungan Amerika Serikat dengan Tiongkok, di mana selama dua dekade sebelumnya hubungan kedua negara tersebut diwarnai ketegangan semenjak lahirnya rezim komunis di Beijing pada 1949. Menurut Mayumi, olahraga ini telah memainkan peranan yang signifikan dalam diplomasi publik dalam membangun kembali hubungan Amerika Serikat dengan Tiongkok.

²⁵ Dafy Rahadi Putra. S. *Peran Diplomasi Publik Amerika Serikat Melalui Sports Envoy Program Pada Masa Pemerintahan Presiden Barack Obama (2008-2012)*. (Skripsi strata-1 Universitas Indonesia).2012.

Menurutnya tanpa adanya olahraga ini hubungan Amerika Serikat dengan Tiongkok akan tetap berakhir dingin.²⁶

Setelah melihat beberapa penelitian di atas, penulis menemukan relevansi antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Relevansinya antara lain, yaitu penulis juga akan melihat bagaimana upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Amerika Serikat sebagai salah satu pelopor diplomasi publik di dunia, serta penggunaan diplomasi publik sebagai poin utama dalam penelitian tersebut. Dengan melihat relevansi tersebut, penelitian-penelitian di atas sangat cocok dan relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini. Di dalam penelitian ini penulis akan mencoba membahas bagaimana peran @americadalam upaya mengembalikan citra positif Amerika Serikat di Indonesia.

1.7 Kerangka Teori dan Konsep

1.7.1 Diplomasi Publik

Secara umum, diplomasi publik didefinisikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh aktor internasional dalam manajemen di lingkungan internasional. Dalam sejarah diplomasi, bentuk diplomasi publik pada umumnya berupa sebuah kontak antara satu negara terhadap masyarakat atau publik dari negara lain. Diplomasi publik umumnya tidak diharapkan untuk menarik perhatian publik untuk jangka waktu yang pendek, melainkan mekanisme dari diplomasi publik ini bertujuan untuk menumbuhkan minat individu-individu yang memiliki pengaruh

²⁶Mayumi Itoh. *The Origin of Ping-Pong Diplomacy: The Forgotten Architect of Sino-US Rapprochement* (New York: Palgrave Macmillan, 2011).

pada lingkup masyarakat yang lebih luas di dalam sebuah negara. Selain berfungsi sebagai media sosialisasi, diplomasi publik juga bertujuan untuk menimbulkan informasi dua arah yaitu untuk mengetahui bagaimana respon yang diberikan oleh masyarakat dari negara asing tersebut, agar dapat melakukan pendekatan yang jauh lebih baik bahkan dalam melakukan revisi pada kebijakan luar negeri.²⁷

Kebutuhan dan keharusan manajemen diplomasi publik mengalami pergeseran seiring dengan terjadinya perubahan-perubahan pada faktor yang menentukan kekuatan dalam hubungan internasional. Pergeseran tersebut pada dasarnya ditandai melalui beberapa faktor, salah satunya ditandai dengan revolusi komunikasi yang telah dimulai pada masa setelah Perang Dunia Kedua yang menyebabkan masyarakat dapat menikmati informasi mengenai apa saja yang terjadi di negara lain dengan kecepatan yang sama bahkan lebih cepat dari negara. Hal ini juga menyebabkan persepsi dan citra sebuah negara menjadi sama pentingnya dengan realita yang ada. Maka, dengan media yang semakin intrusif, opini publik kemudian menjadi faktor yang semakin penting di dalam hubungan internasional.²⁸ Faktor lainnya yaitu demokratisasi akses informasi telah membuat masyarakat menjadi pengamat yang independen yang juga dapat berperan aktif dalam ranah Hubungan Internasional yang bisa dilihat dengan munculnya kelompok-kelompok aktivis sipil. Hal ini kemudian menyebabkan aktifitas pembentukan citra sebuah negara telah bergeser tidak hanya berpusat pada

²⁷Nicholas J. Cull. *CPD Perspective on Public Diplomacy: Lessons From The Past*, (Los Angeles: Figueroa Press, 2013): 12-13.

²⁸ Jan Melissen. *Wielding Soft Power : New Public Diplomacy*. (Den Haag : Netherland Institute of International Relations "Clingendael," 2005): 4.

lingkungan elit saja, melainkan juga melebar pada bagian masyarakat yang lebih luas.²⁹

Berbeda dengan diplomasi konvensional yang identik dengan pola *government to government*, diplomasi publik lebih mengarah kepada *government to people* bahkan *people to people* yang pada dasarnya bertujuan untuk langsung menjangkau masyarakat. Dalam artikel *Foreign Policy* pada tahun 2002³⁰, Mark Leonard menyebutkan ada empat tujuan diplomasi publik di abad ke 21 ini, yaitu :

1. Mempengaruhi sikap masyarakat, meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sebuah negara
2. Meningkatkan hubungan dengan suatu negara, baik dalam bidang pendidikan, pariwisata, atau budaya dari sebuah negara yang dapat diadopsi dan bisa dipahami
3. Meningkatkan rasa apresiasi, menciptakan pandangan atau persepsi positif dengan membuat masyarakat melihat sebuah negara atau sebuah isu dari sudut pandang negara tersebut
4. Meningkatkan rasa keakraban, mengubah *image* atau citra sebuah negara di mata masyarakat.

Dalam bukunya yang berjudul *Public Diplomacy : Lesson From The Past*, Nicholas J. Cull juga membagi aktivitas diplomasi publik ke dalam lima kategori dan sumber dari diplomasi publik itu sendiri. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah³¹ :

²⁹*Ibid*

³⁰ Kristen Bound et al. *Cultural Diplomacy* (London: Demos, 2007) 3.

³¹ Nicholas J. Cull. *CPD Perspective on Public Diplomacy: Lessons From The Past*, (Los Angeles: Figueroa Press, 2013): 25.

1. *Listening*

Listening merupakan sebuah elemen atau bentuk dasar dari diplomasi publik, karena pelaksanaan keempat elemen lainnya akan berlandaskan kepada *listening*. *Listening* merupakan suatu usaha dari sebuah aktor (biasanya aktor negara) untuk mempengaruhi lingkungan internasional dengan cara mengumpulkan dan menyusun data mengenai masyarakat luar negeri serta pemikiran dan opini mereka terhadap aktor tersebut, kemudian menggunakan data-data tersebut untuk mengarahkan kebijakan atau pendekatan yang sesuai untuk diplomasi publik yang lebih luas. Cull juga menyebutkan bahwa *listening* merupakan bentuk diplomasi publik jangka pendek, namun dalam beberapa kasus hal ini bisa dikategorikan sebagai diplomasi publik jangka panjang.

2. *Advocacy*

Dalam istilah diplomasi publik, advokasi bisa diartikan sebagai sebuah usaha dari aktor untuk mempengaruhi lingkungan internasional dengan cara melakukan sebuah kegiatan komunikasi internasional dalam upaya untuk mempromosikan dan memberitahukan kebijakan, ide-ide atau kepentingan aktor tersebut kepada masyarakat asing di dunia. Biasanya bentuk advokasi ini berupa tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh kedutaan-kedutaan. Bentuk diplomasi publik ini juga dapat ditemukan dalam tiga bentuk diplomasi publik lainnya, yaitu dalam *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*. Bentuk diplomasi publik berupa advokasi ini merupakan bentuk diplomasi publik jangka waktu pendek.

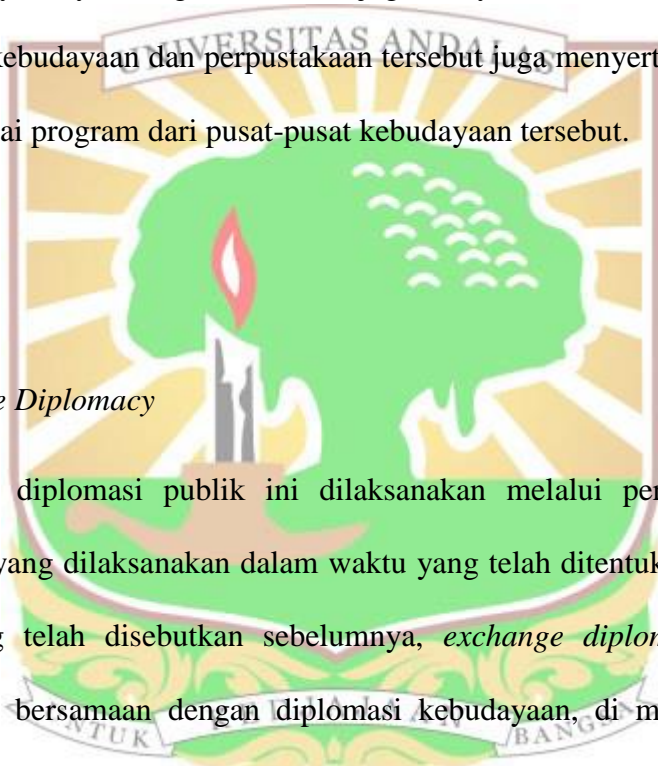
3. *Cultural Diplomacy*

Diplomasi kebudayaan merupakan suatu usaha dari sebuah aktor untuk mempengaruhi lingkungan internasional melalui penyebaran sumber-sumber kebudayaannya yang terkenal di seluruh dunia, juga pencapaian-pencapaiannya dalam bidang apapun. Bentuk diplomasi publik ini merupakan bentuk diplomasi publik jangka panjang, dan dilakukan dengan membuka perpustakaan serta pusat-pusat kebudayaannya di negara lain. Cull juga menyebutkan biasanya pembukaan pusat-pusat kebudayaan dan perpustakaan tersebut juga menyertakan pertukaran pelajar sebagai program dari pusat-pusat kebudayaan tersebut.

4. *Exchange Diplomacy*

Bentuk diplomasi publik ini dilaksanakan melalui pertukaran pelajar antarnegara yang dilaksanakan dalam waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *exchange diplomacy* ini sering dilaksanakan bersamaan dengan diplomasi kebudayaan, di mana pusat-pusat kebudayaan tersebut juga memiliki program pertukaran pelajar yang disampaikan kepada pengunjungnya. Bentuk diplomasi publik *exchange diplomacy* ini merupakan bentuk diplomasi jangka panjang, di mana negara atau aktor yang mengadakan program tersebut akan melaksanakan pertukaran pelajar secara rutin dan berkala.

5. *International Broadcasting*



International broadcasting (IB) merupakan suatu usaha dari sebuah aktor untuk mempengaruhi lingkungan internasional melalui teknologi media massa seperti radio, televisi, media cetak, dan internet untuk menjangkau masyarakat asing. Tidak hanya perusahaan-perusahaan penyiaran internasional yang didanai oleh pemerintahnya yang dianggap sebagai agen diplomasi publik ini, namun juga perusahaan-perusahaan penyiaran internasional swasta/komersil dapat dikatakan sebagai agen diplomasi publik meskipun tidak secara langsung setuju untuk membantu diplomasi publik yang dijalankan pemerintahnya. Hal ini dikarenakan bagaimanapun, perusahaan-perusahaan penyiaran swasta/komersil tersebut juga mampu untuk mempengaruhi masyarakat asing. Bentuk diplomasi publik ini merupakan bentuk diplomasi publik dengan jangka waktu menengah, dan penggunaannya pun juga sering terlihat pada bentuk diplomasi publik lainnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka konsep di atas, penulis nantinya akan menggunakan lima aktivitas utama diplomasi publik yang dikemukakan oleh Nicholas J. Cull tersebut sebagai pisau untuk menganalisis bagaimana upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Amerika Serikat di Indonesia melalui @america.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang

dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³² Adapun proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna dari data yang telah kita dapatkan.³³ Dengan menggunakan metode penulisan deskriptif, peneliti mencoba menggambarkan bagaimana upaya diplomasi publik @americadalam memperbaiki citra positif Amerika Serikat di Indonesia. Penggunaan metode penulisan deskriptif ditujukan agar dapat menggambarkan dan menyampaikan masalah yang diteliti secara cermat dan lengkap.

1.8.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui @america. Batasan waktu yang penulis gunakan untuk melihat strategi Amerika Serikat tersebut adalah dari tahun 2010, di mana pada tahun tersebut @america dibangun dan diresmikan di Indonesia sebagai satu-satunya pusat kebudayaan Amerika Serikat dengan teknologi canggih di dunia pada saat itu.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisa merupakan unit yang perilakunya hendak dideskripsikan, dijelaskan, dan diramalkan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh @america dan tingkat analisisnya adalah negara, yaitu Indonesia.

1.8.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

³² John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* 4th Edition. (California, SAGE Publications : 2013), 4.

³³ *Ibid*, 4-5.

Peneliti akan menggunakan data primer berupa hasil observasi terhadap @america melalui situs resminya www.atamerica.or.id dan @america di media sosial seperti facebook dan twitter serta melalui wawancara dengan para narasumber terkait. Sedangkan data sekunder berupa berita-berita, artikel, jurnal dan dokumen serta publikasi-publikasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat, Kedutaan Besar Amerika Serikat serta media-media *online* dan cetak. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi kepustakaan, dan wawancara.³⁴ Kegiatan penelitian yang akan dilakukan adalah pertama mencari dan mempelajari sumber-sumber informasi berupa penelitian-penelitian sebelumnya, jurnal-jurnal, referensi-referensi dan dokumen terkait penelitian penulis. Kedua, peneliti akan melakukan observasi melalui situs www.atamerica.or.id serta media sosial @america di facebook dan twitter, lalu melakukan wawancara dengan narasumber terkait, yaitu *On-sitemanager* dan *e-guides* @america, serta direktur @america dari kedutaan besar Amerika Serikat di Indonesia yang sekaligus merupakan *Public Affairs Officer* dari kedubes Amerika Serikat di Indonesia, yaitu Bapak John Y. Choi. Kemudian yang terakhir, setelah data terkumpul, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis data dengan menggunakan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.³⁵ Teknik analisis data ini akan sangat

³⁴*Ibid*, 261.

³⁵*Ibid*, 274.

penulisbutuhkan dalam penelitian ini dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan sangat banyak. Banyaknya data yang terkumpul mengakibatkan banyaknya varietas data. Jika mengacu kepada poin-poin tahapan analisis data kualitatif menurut Creswell, maka teknik analisis data yang lebih mudah dipahami dan sesuai adalah yang menurut Miles dan Huberman.³⁶

Adapun teknik analisis data menurut Miles dan Huberman adalah :

1. Pengumpulan data
Merupakan tahapan awal dalam teknik analisis data yang kemudian data yang diperoleh akan di olah.
2. Reduksi Data
Mereduksi data berarti memulih hal yang berkaitan dengan tema penelitian, merangkum dan memfokuskan data yang diperoleh pada hal-hal yang penting.
3. Penyajian Data
Pada dasarnya, penyajian data adalah mengolah data setengah jadi dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas.
4. Kesimpulan
Merupakan tahapan akhir dari analisis data menurut Miles dan Huberman dimana kesimpulannya menjurus kepada jawaban untuk pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.

³⁶ Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, dalam Fachrudin. *Teknik Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2013): 5.

Pada dasarnya, tujuan dibentuknya @america adalah untuk melaksanakan aktivitas diplomasi publik Amerika Serikat di Indonesia. Dengan demikian, ntuk menganalisis upaya diplomasi publik Amerika Serikat di Indonesia melalui @america, penulis akan menggunakan lima indikator yang telah penulis paparkan sebelumnya, yaitu:

1. *listening*, yaitu pengumpulan data mengenai opini dari publik asing,
2. *advocacy*, yaitu penyampaian ide-ide, kebijakan, dan segala kepentingan sebuah negara kepada publik asing,
3. *cultural diplomacy*, yaitu penyebaran budaya dan pencapaian sebuah negara kepada publik asing,
4. *exchange diplomacy*, pelaksanaan pertukaran pelajar dengan publik asing, dan
5. *international broadcasting*, yaitu penggunaan media elektronik, cetak, media sosial, dan media massa.

Kelima indikator nantinya akan penulis gunakan untuk menganalisis program-program yang dilaksanakan oleh @america. Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis program-program yang dilaksanakan oleh @america, penulis mengelompokkan program-program tersebut berdasarkan bentuk kegiatannya ke dalam enam bentuk utama: *Performance*, *iLearn@america*, *Presentation*, *Film Screening*, *YES (Youth, Exchange, Study)*, dan *Discussion*.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I :

Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

Menjelaskan secara menyeluruh tentang bagaimana citra Amerika Serikat di Indonesia setelah tragedi 9/11.

BAB III

Menjelaskan mengenai sejarah berdirinya @america di Indonesia sebagai sebuah bentuk diplomasi publik Amerika Serikat.

BAB IV

Merupakan bab temuan data yang menyajikan hasil analisis mengenai upaya diplomasi publik Amerika Serikat di Indonesia melalui @america.

BABV

Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

